

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (Emda, 2017) Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam upaya mencapai tujuan. Belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Kompri (Emda, 2017) Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Mustaqim dan Wahib (Priansa, 2019: 55) Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi di sekitar kita.

Menurut paham teori daya (*faculty psychology*) belajar merupakan perubahan fungsional. Paham ini berpendirian bahwa jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki daya berpikir dan sebagainya. Oleh karena itu, belajar berarti melatih daya (mengasah otak) agar ia tajam sehingga berguna, untuk menyayat atau memecah persoalan-persoalan ataupun dalam hidup ini. Menurut John Locke dan Herbart, belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (*responses*) perilaku baru (*behavior*) (Makmun, 2016:159).

Menurut Gestalt, belajar adalah perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan. Dalam teorinya mengatakan bahwa dalam perubahan perilaku tidak semua dapat diamati dalam wujud perilaku atau bersifat *tangible*, tetapi ada juga yang bersifat *intangible* (pada waktu tertentu hanya pelajar atau siswa itu sendiri yang dapat menghayati) (Makmun, 2016: 160).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

2. Teori Belajar

a. Teori behaviorisme

Teori ini memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada di lingkungannya karena lingkungan tersebut memberikan berbagai pengalaman. Behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memerhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.

b. Teori kognitivisme

Merupakan salah satu teori belajar yang sering disebut dengan model kognitif (*cognitive model*) atau model perseptual (*perceptual model*). Menurut teori kognitivisme, tingkah laku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan.

c. Teori belajar psikologi sosial

Psikologi sosial memandang bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses ilmiah. Setiap individu pada dasarnya mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh orang lain karena setiap individu memiliki rasa keingintahuan, keinginan menyerap informasi, keinginan mengambil keputusan, keinginan memecahkan masalah, dan berbagai keinginan lainnya yang berhubungan dengan pengembangan dirinya.

d. Teori belajar gagne

Teori belajar yang disusun oleh Gagne merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme yang berpangkal pada teori pengolahan informasi. Menurut Gagne, cara berpikir individu

bergantung pada: 1) keterampilan yang telah dimilikinya; 2) keterampilan dan hierarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas (Priansa, 2019: 72-78).

Macam-macam teori belajar menurut Karwono dan Mularsih (2012: 54):

a. Teori belajar yang berpijak pada pandangan behaviorisme

Menurut pandangan psikologi behaviorisme, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

b. Teori belajar yang berpijak pada pandangan kognitif dan aplikasinya dalam pembelajaran

Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar bukan hanya sekedar hubungan mekanistik, antara stimulus dan respons, tetapi belajar merupakan proses pembentukan dan perubahan persepsi akibat interaksi yang *sustainable* antara individu dengan lingkungan. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia yang proses tersebut tidak dapat mereka amati (Karwono dan Mularsih, 2012: 72).

c. Teori belajar yang berpijak pada pandangan konstruktivisme dan aplikasinya dalam pembelajaran

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) si-belajar sendiri (Von Glaserfeld). Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan

juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya (Karwono dan Mularsih, 2012: 90).

d. Teori belajar yang berpijak pada pandangan humanisme dan aplikasinya dalam pembelajaran

Menurut teori humanisme, manusia bertanggung jawab terhadap pilihan dalam hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya. Teori ini menekankan bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi yang dimiliki manusia dan para pendidik yang beraliran humanis biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Tujuan belajar menurut teori ini adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar dianggap berhasil jika anak memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun anak mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya (Karwono dan Mularsih, 2012: 112).

3. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak, atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere* dalam bahasa Inggris sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberi motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara harfiah, motivasi berarti pemberian motif. Guay (2010) menyatakan, "*Motivation refers to the reasons underlying behavior.*" Aktivasi mengacu pada alasan yang mendasari perilaku. Hal sesuai pendapat Gredler, Brooussard, dan Garrison (2004) yang

menyatakan bahwa motivasi merupakan atribut yang menggerakkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. (*broadly define motivation as the attribute that moves us to do or not to do something*).

Armstrong (2009) menyatakan, “*A motive is a reason for doing something. Motivation is concerned with the strength and direction of behaviour and the factors that influence people to behave in certain ways. The term ‘motivation’ can refer variously to the goals individuals have, the ways in which individuals chose their goals and the ways in which others try to change their behaviour. The three components of motivation is: a) Direction, what a person is trying to do; b) Effort, how hard a person is trying; and c) Persistence, how long a person keeps on trying.*” Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan faktor-faktor mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. istilah motivasi dapat merujuk pada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, cara individu memilih tujuan, dan cara orang lain mencoba untuk mengubah perilakunya. Tiga komponen Motivasi adalah a) arah, apa yang orang lakukan; b) upaya, seberapa keras seseorang mencoba; dan c) kegigihan, berapa lama seseorang terus mencoba (Priansa, 2019: 109-110).

Vroom (2002) menyatakan bahwa motivasi mengacu pada proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian, John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan perincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan Bahwa motivasi mencakup arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah dalam motivasi mencakup sejumlah konsep, seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*rewards*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*) dan sebagainya (Priansa, 2019: 110-111).

Kata motif diartikan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2011:73).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, seorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011:75).

Menurut James O. Whittaker motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Saptono, 2016).

Menurut Mangkuprawira dan Hubeis, motivasi merupakan dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa latin *movere* yang dimaksud menggerakkan. Adanya motivasi yang tinggi dari siswa diharapkan mampu menggerakkan minat siswa untuk menjadikan sekolah bukan

hanya sebagai tuntutan namun juga merupakan kebutuhan bagi dirinya (Melinda dan Susanto, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas siswa dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar dapat timbul dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya.

4. Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan sebagai biologis.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif motif yang timbul karena dipelajari titik sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan Secara sosial. sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain sehingga motivasi itu terbentuk.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis (Sardiman, 2011:88)

- 1) Motif atau kebutuhan organisasi meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat titik yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri dorongan untuk membalas untuk berusaha untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya refleks, insting otomatis, nafsu titik sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Menurut Elliot (Rizqi dkk, 2018) bahwa: “Motivasi intrinsik sebagai suatu dorongan yang ada didalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas”. Dilihat dari hasil setelah melakukan konseling, individu menjadi semakin terpacu pada penyelesaian suatu masalah atau tugas karena ia ingin halhal baru, mereka merasa tertantang dalam hidupnya dan selalu ingin mengasah kemampuannya, yang mana hal itu mereka dapatkan dari dorongan dalam dirinya. Menurut Djamarah (Rizqi dkk, 2018) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu

dirangsang dari luar, karena di dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Djamah (Rizqi dkk, 2018) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Menurut Sardiman (2011: 90-91) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh temannya. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting titik dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

5. Faktor Pembentuk Motivasi

Gage dan Berliner (Emda, 2017) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi siswa tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, yaitu:

- a. Pergunakan pujian.
- b. Pergunakan tes.
- c. Bangkitkan rasa ingin tahu dan keinginannya mengadakan eksplorasi.
- d. Untuk tetap mendapat perhatian.
- e. Merangsang hasrat siswa untuk belajar.

- f. Mempergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran.
- g. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar siswa lebih terlibat.
- h. Minta kepada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.
- i. Pergunakan simulasi dan permainan;
- j. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.
- k. Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa.
- l. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah.
- m. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara pendidik dan siswa.

Menurut Wahab (Arbain, 2019) motivasi memiliki dua jenis, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Motivasi intrinsik dalam pembelajaran bisa dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau *reward*.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, seseorang belajar karena tahu besok akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh teman-temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar tetapi karena ingin mendapatkan nilai yang baik agar dipuji. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak

baik dan tidak penting. Dalam kegiatan pembelajaran tetap penting karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Selain itu, ada beberapa bentuk motivasi belajar menurut Hamalik (Arbain, 2019), di antaranya:

- a. Pemberian pujian;
- b. Kepuasan kebutuhan psikologis;
- c. Intrinsik;
- d. Penguatan;
- e. Penjalaran;
- f. Pemahaman atas tujuan;
- g. Tugas yang dibebankan oleh diri sendiri;
- h. Ganjaran dari luar;
- i. Teknik pembelajaran yang bervariasi;
- j. Minat khusus siswa;
- k. Penyesuaian dengan kondisi siswa;
- l. Menghindari adanya kecemasan;
- m. Tingkat kesulitan tugas;
- n. Kadar emosi;
- o. Pengaruh kelompok;
- p. Kreativitas siswa.

Berdasarkan uraian di atas, ada banyak bentuk dan cara yang bisa digunakan agar motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan supaya dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna, selain itu ada 2 macam motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri siswa, contohnya seperti pemberian *punishment*.

Motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi. Motivasi pada dasarnya merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan tertentu, yang termasuk di dalamnya yaitu kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar lebih semangat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar, sengaja, bertahap, dan berkesinambungan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

a. Memberi nilai

Nilai adalah angka yang diperoleh dari hasil aktivitas belajar siswa yang diberikan sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Nilai ini terdapat di dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

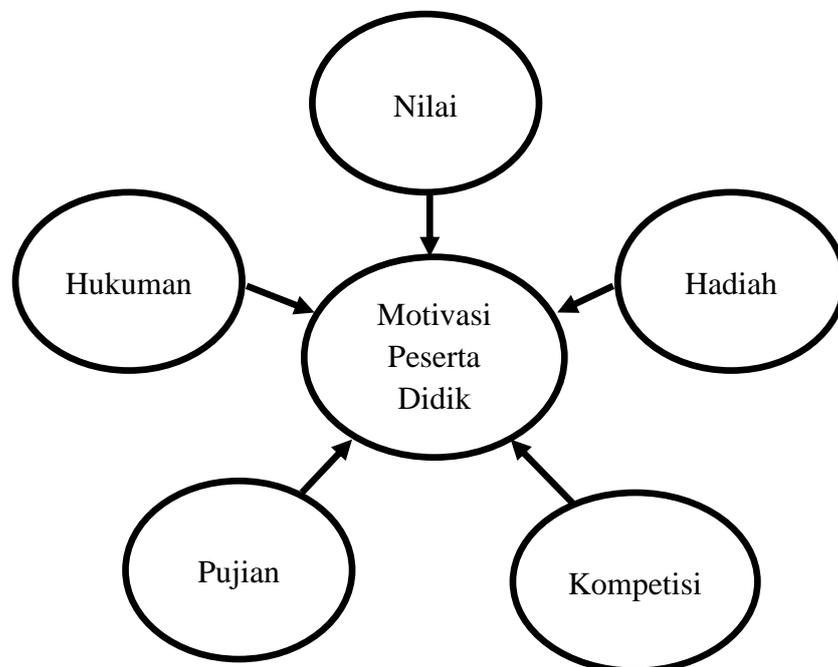
Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada siswa yang berprestasi berupa uang beasiswa, buku tulis, alat tulis, atau buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Tujuannya memotivasi siswa untuk mempertahankan prestasi belajar.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

d. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian akan membesarkan jiwa siswa dan mendorongnya untuk lebih bergairah belajar. Pujian harus diberikan secara merata kepada siswa sebagai individu, bukan hanya kepada siswa yang cantik atau yang pintar. Dengan demikian, beserta siswa tidak antipati terhadap guru, tetapi menjadi figur yang disenangi dan dikagumi.



Gambar 2.1 Cara-Cara Untuk Memotivasi Siswa

Sumber : (Priansa, 2019:124)

e. Hukuman

Meskipun hukuman sebagai *reinforcement* negatif, apabila dilakukan dengan tepat dan bijak, hukuman merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah. Hukuman dapat berupa sanksi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan pelanggaran yang

dilakukan sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran pada hari mendatang (Priansa, 2019: 122-124).

6. Sumber Motivasi Siswa

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi siswa digolongkan menjadi dua.

a. Motivasi intrinsik (rangsangan dari dalam diri siswa)

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap siswa terdapat Dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mendorong dimulainya aktivitas dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya. Faktor individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut.

1) Minat

Siswa merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

2) Sikap positif

Siswa yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

3) Kebutuhan

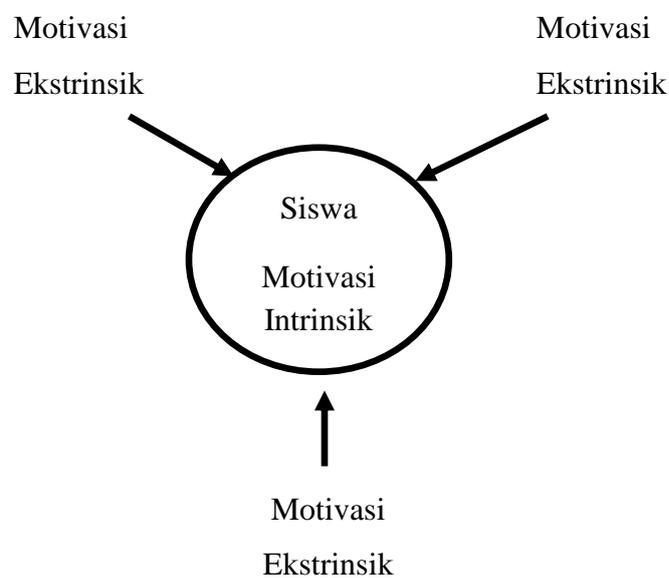
Siswa mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi pada dasarnya sudah ada di dalam diri setiap siswa.

b. Motivasi ekstrinsik (rangsangan dari luar siswa)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan

diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar siswa, baik ajakan suruhan, maupun paksaan dari orang lain sehingga siswa bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar. Bagi siswa dengan motivasi intrinsik yang lemah misalnya kurang rasa ingin taunya, ia perlu diberi motivasi ekstrinsik (Priansa, 2019: 111-112).



Gambar 2.2 Sumber Motivasi Siswa

Sumber : (Priansa, 2019:112)

7. Fungsi Motivasi

Ada empat fungsi motivasi bagi siswa, yaitu sebagai berikut.

a. Mendorong berbuat

Motivasi mendorong siswa untuk berbuat. Artinya, motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi siswa.

b. Menentukan arah perbuatan

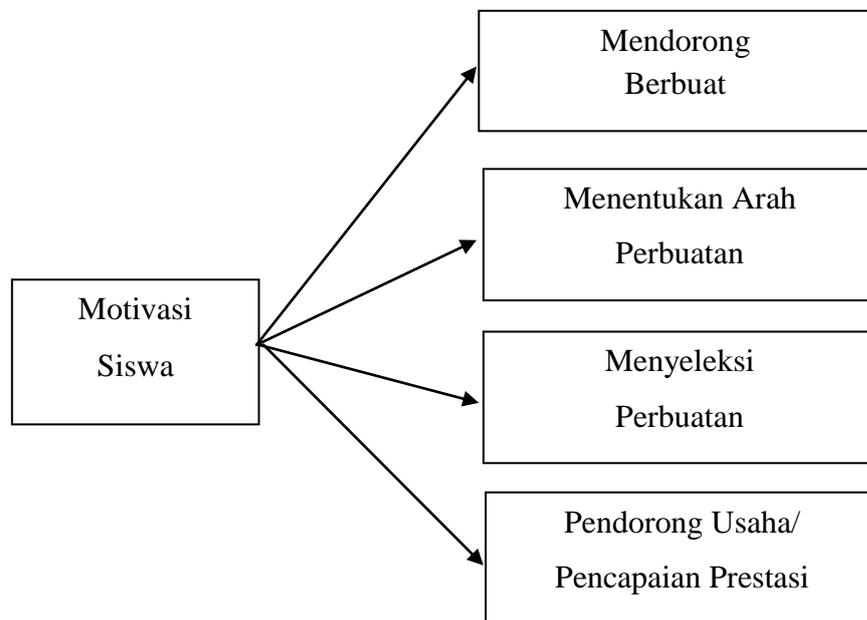
Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.

c. Menyeleksi perbuatan

Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

d. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi

Siswa melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi (Priansa, 2019: 113).



Gambar 2.3 Empat Fungsi Motivasi Bagi Siswa

Sumber : (Priansa, 2019:113)

Ada tiga fungsi motivasi lainnya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan

perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2011: 85-86).

Menurut Nasution, motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan.
- c. Menyeleksi perbuatan (Kanifah dkk, 2020).

8. Karakteristik Motivasi Siswa

Ada 3 macam karakteristik dasar dari motivasi yang berkenaan dengan siswa, yaitu usaha, ketekunan, dan arah.

- a. Usaha (*effort*), merupakan kekuatan perilaku siswa atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh siswa dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Ketekunan (*persistence*), yaitu ketekunan siswa dalam menjalankan tugasnya.
- c. Arah (*direction*), yang mengarah pada kualitas belajar siswa dalam perilaku belajarnya (Priansa, 2019: 114).

9. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

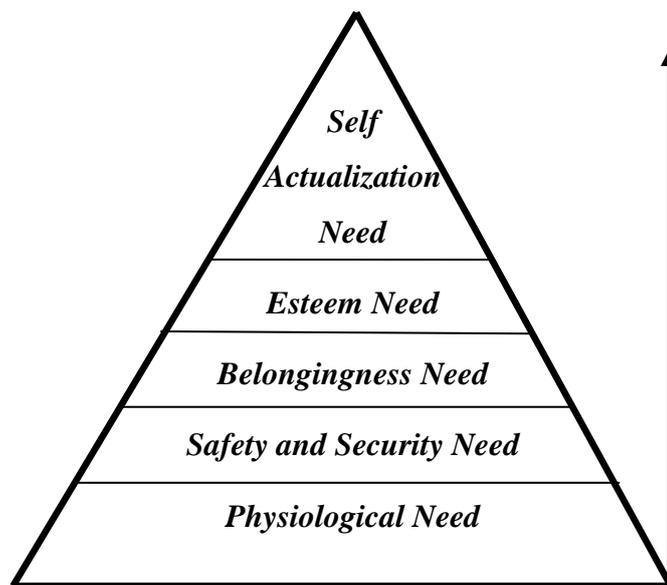
Teori motivasi Abraham Maslow (1943-1970) dinamakan dengan *a theory of human motivation*. Teori ini mengikuti teori jamak, yaitu seseorang berperilaku karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, artinya apabila kebutuhan pertama telah terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan menjadi kebutuhan yang utama. Selanjutnya, jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima. Dasar teori ini adalah sebagai berikut.

- a. Manusia merupakan makhluk yang berkeinginan dan keinginan tersebut bersifat terus-menerus.
- b. Kebutuhan yang telah diputuskan tidak menjadi motivator bagi pelakunya karena motivator berasal dari kebutuhan yang belum terpenuhi.
- c. Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang.

Selanjutnya, Maslow pendapat bahwa dalam setiap diri manusia terdapat lima tingkat atau hierarki kebutuhan.

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan tingkat rendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar. Misalnya, kebutuhan untuk makan minum, perlindungan fisik, bernapas, dan seksual.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup, yang Tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan untuk merasa memiliki, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.

- d. Kebutuhan akan harga diri atau pengakuan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan skill potensi, kebutuhan untuk berpendapat, dengan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.



Gambar 2.4 Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber : (Priansa, 2019:115)

Maslow mengemukakan bahwa orang dewasa secara normal membutuhkan sekitar 85% kebutuhan fisiologis, 70% kebutuhan rasa aman, 50% kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, 40% kebutuhan harga diri, dan hanya 10% dari kebutuhan aktualisasi diri (Priansa, 2019: 114-115).

10. Teori Imbalan dan Prestasi

Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dan lengkap menggabung kelebihan model

menjadi satu model. Kalangan pakar menyepakati bahwa model tersebut adalah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang. Menurut model ini, motivasi individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor internal adalah persepsi mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja, prestasi yang dihasilkan, sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi motivasi seseorang, antara lain jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja tempat seseorang bergabung, perusahaan tempat bekerja, situasi lingkungan pada umumnya, sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya (Priansa, 2019: 122-123).

11. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Siswa

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku siswa. Terbentuknya motif berprestasi sangatlah kompleks, seperti halnya perkembangan kepribadian manusia. Motif siswa tidak lepas dari perkembangan kepribadian siswa dan tidak pernah berkembang dalam kondisi statis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa adalah sebagai berikut.

a. Konsep diri

Konsep diri berkaitan dengan cara siswa berpikir tentang dirinya. Apabila siswa percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, siswa tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam corak budaya pendidikan di kalangan pedesaan dan pesisir kota kadang-kadang memengaruhi motivasi belajar siswa. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena hanya bertugas melayani suami menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.

c. Pengakuan

Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila ia merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial tempat ia tinggal. Pengakuan akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.

d. Cita-cita

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah target yang ingin dicapai oleh siswa. Target adalah tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi peserta.

e. Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkret tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Dengan demikian, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih bermotivasi dalam belajar. Keberhasilan yang diraih siswa tersebut lebih memperkuat motivasinya.

f. Kondisi Siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya, siswa yang tampak lesu dan mengantuk mungkin disebabkan oleh kelelahan dalam perjalanan ke sekolah karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh.

g. Keluarga

Motivasi berprestasi siswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga yang melingkupinya. Keluarga yang memberikan perhatian

yang penuh terhadap pendidikan akan memberikan motivasi yang positif terhadap siswa untuk berprestasi dalam pendidikan.

h. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun sosial, baik yang menghambat maupun mendorong.

i. Upaya guru memotivasi siswa

Upaya yang dimaksud adalah cara guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi siswa agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa.

j. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang bersifat kondisional. Misalnya, emosi, gairah belajar, situasi yang melingkupi siswa (Priansa, 2019: 124-126).

12. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator-indikator yang mendukung. Menurut Uno (Ulya, 2016) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan berhasil,
- b. Adanya kebutuhan dalam belajar,
- c. Adanya cita-cita masa depan,
- d. Adanya penghargaan dalam belajar untuk siswa,
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar oleh guru, dan
- f. Adanya lingkungan yang kondusif.

13. Definisi *Punishment*

Punishment menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkat tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Selain itu menurut Malik fadjar *punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman (Rosyid dan Abdullah, 2018: 9).

Menurut Langeveld menghukum adalah suatu perbuatan yang dengan sadar, sengaja menyebabkan penderitaan bagi seseorang biasanya yang lebih lemah, dan hukuman tersebut diberikan dengan maksud anak benar-benar merasakan penderitaan tersebut. Dalam mendidik, hukuman merupakan sesuatu yang wajar, apabila penderitaan yang menyertainya memberikan sumbangan positif bagi perkembangan moral anak, keinsafan terhadap moralitas dan kerelaannya untuk berbuat sesuai dengan moralitas tersebut, seperti dikemukakan di atas menjadi pribadi susila (Sadulloh dkk, 2017: 124-125).

Menurut Purwanto, *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Saputra dkk, 2017). Menurut Nurmiyati, *Punishment* akan diberikan karena adanya pelanggaran terhadap aturan yang berlaku (Saputra dkk, 2017).

Menurut Sardiman “*Punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman” (Hartono, 2017). Menurut Ahmadi “Hukuman (*punishment*) adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana (Hartono, 2017)”. Menurut Skinner “Hukuman (*punishment*) adalah

konsekuensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku (Nasrudin, 2015)”.
Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ‘iqab. Al-Qur’an memakai kata ‘iqab sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata ‘iqab mayoritasnya didahului oleh kata syadiid (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 11 dan al-Anfal: 13 (Purnomo dan Abdi, 2012: 2).

Sementara ***punishment*** diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan;

- a. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, dsb.
- b. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
- c. Hasil atau akibat menghukum.
- d. Hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Kunlasomboon et al., pada teori belajar, hukuman adalah cara untuk mengatasi suatu perilaku agar sesuai dengan perilaku yang diharapkan (Widyaastuti, 2019).

Hukuman adalah konsekuensi yang mengurangi kemungkinan terjadinya suatu perilaku. hukuman adalah perlakuan buruk yang diberikan kepada siswa yang tidak fokus dalam proses pembelajaran, tidak peduli dengan tugasnya, dan memiliki kebiasaan buruk selama di kelas (Putri dan Refnaldi, 2020).

Menurut Aziz, *Punishment* adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang

menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Bentuk hukumannya: bermuka masam, membentak, melarang melakukan sesuatu (Wulandari dan Hidayat, 2014).

Punishment atau hukuman menurut Malik Fadjar adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas (Raihan, 2019). Menurut Roestiyah *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam (Raihan, 2019).

Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan, *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. *Punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan (Hamid, 2006).

Punishment menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sangsi atau hukuman. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan (Sujiantari, 2016).

Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh instansi sekolah. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Khaerudin, 2019).

Punishment juga bisa berfungsi sebagai upaya preventif ataupun represif. Menurut Sardiman “*punishment* merupakan *reinforcement* yang bersifat

negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Sujiantari, 2016).

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang *punishment* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* dalam bidang pendidikan adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian *punishment* secara tepat dan bijaksana.

14. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Bentuk *punishment* yang diberikan dalam pembelajaran menurut Ag. Soejono (Arbain, 2019) adalah sebagai berikut:

a. Isyarat

Bentuk isyarat yang dapat digunakan pendidik yaitu isyarat muka dan isyarat anggota badan lain. Contohnya saat pendidik masuk kelas dan kelas dalam keadaan kotor maka pendidik bisa memberikan *punishment* isyarat dengan cara tidak masuk ke dalam kelas sambil berdiri di depan pintu menatap lantai yang berserakan dengan sampah. Bermuka masam dihadapan siswa jika mereka berbuat kegaduhan, atau siswa berbuat kesalahan dan melanggar peraturan. Dengan cemberut atau bermuka masam, secara psikologis sudah memukul perasaannya dan malu dengan teman-temannya.

b. Kata

Isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata teguran, katakata peringatan, dan akhirnya kata-kata keras disertai ancaman. Misalnya ada salah satu siswa yang sering tidak masuk kelas, maka pendidik dapat memberikan teguran serta peringatan kepada siswa tersebut, namun apabila siswa tersebut masih sering tidak masuk kelas maka pendidik tersebut dapat memberikan ancaman untuk tidak naik kelas.

c. Perbuatan

Punishment dalam bentuk perbuatan adalah suatu kegiatan yang diberikan pendidik kepada siswa apabila siswa melakukan kesalahan, contohnya saat salah satu siswa yang sering mengobrol di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik dapat memberikan hukuman agar siswa menuliskan kalimat “saya tidak akan mengobrol dikelas saat belajar” sebanyak satu halaman buku. Hal ini dilakukan agar siswa kapok, selain itu dapat meningkatkan keterampilan menulisnya.

Sedangkan menurut Shoimin (Arbain, 2019) menyatakan beberapa bentuk *punishment*, di antaranya:

a. Menasehati dan memberi arahan

Keduanya merupakan metode dasar dan sangat diperlukan dalam pendidikan.

b. Bermuka masam

Pendidik dapat memasang muka masam dihadapan siswa jika melihat kegaduhan.

c. Melarang melakukan sesuatu

Hal ini dilakukan apabila pendidik melihat siswa ribut berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik bisa melarang siswa nya untuk tidak berbicara dengan suara keras dan berpaling.

d. Teguran

Siswa dapat diberikan teguran apabila sudah melakukan kesalahan besar dan tidak mempan lagi dengan nasihat dan arahan.

e. Sanksi Sang Ayah/Wali

Jika siswa berulang kali melakukan kesalahan, maka pendidik hendaknya mengirim anak kepada walinya dan memintanya untuk memberikan sanksi setelah terlebih dahulu menasehatinya.

f. Berkata dengan nada keras

Berkata dengan keras ini dilakukan apabila kelas gaduh, maka pendidik bisa meminta siswa untuk tenang dengan nada keras.

g. Memukul tidak keras

Hal ini dapat dilakukan apabila beberapa cara di atas tidak meman digunakan.

Hukuman untuk pembinaan perilaku siswa dapat diterapkan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, misalnya omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan.
- b. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi.
- c. Hukuman yang bersifat mendidik seperti memberi tugas tambahan, hafalan dan lain-lain (Abbas, 2017).

Menurut Wiliam Stern (Septiani, 2019) membedakan 3 macam *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* :

a. *Punishment* Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b. *Punishment* Logis

Punishment (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar dengan *punishment* (hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

c. *Punishment* Normatif

Punishment (hukuman) normatif adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Adanya hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Sedangkan menurut Alisuf Sabri (Septiani, 2019) bentuk-bentuk *punishment* diantaranya :

- a. *Punishment* badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan.
- b. *Punishment* perasaan seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki.
- c. *Punishment* intelektual, yaitu siswa diberikan kegiatan tertentu sebagai *punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan.

15. Teori yang Mendasari Hukuman (*Punishment*)

- a. Teori pembalasan (balas dendam)
Hukuman diberikan sebagai balas dendam terhadap anak, misalnya karena anak telah mengecewakan pendidik, misalnya guru merasa dilecehkan martabatnya.
- b. Teori ganti rugi
Hukuman diberikan kepada anak, karena ada kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatannya, misalnya anak bermain-main di dalam kelas sehingga vas bunga yang berada di meja guru jatuh dan pecah. Guru memberikan hukuman kepada anak (anak-anak) yang bermain sehingga vas bunga pecah, dengan mengharuskan mengganti vas bunga tersebut dengan menyerahkan uang seharga vas bunga tersebut.

c. Teori perbaikan

Hukuman diberikan agar anak dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahannya. Alat pendidikan yang dapat dipergunakan misalnya, dengan memberikan teguran, menasihati, memberikan pengertian, sehingga anak sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya.

d. Teori menakut-nakuti

Teori ini diberikan agar anak didik merasa takut untuk mengulangi perbuatannya, kesalahannya, sehingga ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut dan akan meninggalkannya. Cara menakut-nakuti biasanya dengan ancaman, dan ancaman ini oleh anak mungkin dapat dianggap sebagai hukuman karena bisa menimbulkan penderitaan.

e. Teori menjerakan

Teori ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak setelah menjalani hukuman merasa jera terhadap hukuman yang ditimpakan kepadanya, sehingga ia tidak akan melakukan kembali perbuatannya, atau mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukannya (Sadulloh dkk, 2017: 125-126).

16. Pedoman Menggunakan *Punishment*

Pedoman menggunakan *punishment* secara tepat guna antara lain:

- a. Cobalah untuk menyusun atau merancang situasinya sedemikian rupa sehingga pendidik dapat menggunakan *reinforcement* negatif, bukan *punishment*. Antara lain: 1) Beri kemungkinan kepada siswa untuk terhindar dari situasi yang tidak menyenangkan (menyelesaikan tugas tambahan, ulangan mingguan) bila mereka mencapai tingkat kompetensi tertentu dan sikap tertentu. 2) Tekankan pada tindakan langsung, bukan janji.
- b. Konsisten dalam menerapkan *punishment*. Antara lain: 1) Hindari kemungkinan untuk secara tidak sengaja memperkuat perilaku yang pendidik coba hukum, 2) Hindari kata-kata atau nada suara yang

mengesankan balas dendam atau sarkastik. Kelak pendidik akan mendengar kata-kata pendidik sendiri yang penuh amarah ketika siswa menirukan kata-kata pendidik, 3) Tekankan pada kebutuhan untuk mengakhiri perilaku bermasalah dan bukan mengekspresikan perasaan. Tidak suka pendidik terhadap siswa tersebut, 4) Berhati-hatilah untuk tidak menghukum, “menahan”, atau menskors siswa kulit berwarna secara tidak proporsional.

- c. Sesuaikan *punishment* dengan pelanggarannya. Antara lain: 1) Abaikan perilaku kurang pantas ringan yang tidak mengganggu kelas, atau hentikan perilaku itu dengan pandangan tidak suka atau bergerak ke arah siswa yang bersangkutan, 2) Pastikan bahwa *punishment* sesuai dengan “kejahatannya”, 3) Jangan gunakan PR sebagai *punishment* untuk perilaku tidak pantas seperti mengobrol di kelas, 4) Bila seorang siswa berperilaku kurang semestinya agar diterima sebuah kelompok, menjauhkannya dari kelompok itu dapat efektif, karena itu benar-benar “*time out*” dari situasi yang memperkuat, 5) Bila perilaku bermasalahnya terus berlanjut, analisislah situasinya dan cobakan pendekatan baru. *Punishment* guru mungkin tidak terlalu menghukum, atau secara tidak sengaja pendidik justru memperkuat perilaku tersebut.

Menurut Woolfolk, penerapan pedoman penggunaan *punishment* secara tepat guna bisa menjadikan guru sebagai motivator yang baik dalam pembelajaran karena mampu menerapkan strategi memotivasi yang baik dan benar terutama dalam strategi pemberian *punishment*. Hal ini akan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar karena peraturan yang diterapkan mampu menampung kebutuhan sekaligus memiliki peraturan yang cukup jelas bagi siswa (Nasrudin, 2019).

17. Prinsip Pemberian Hukuman

Memberikan hukuman pada siswa dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip dalam memberikan hukuman:

a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang harus tetap diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada siswa. Memberikan kepercayaan kepada siswa berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya. Tetapi sebaliknya, kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut. Mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

b. Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum siswa disertai dengan emosi. Bahkan emosi itulah yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar siswa tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak efektif.

c. Hukuman sudah disepakati

Mengkomunikasikan peraturan dan hukuman dengan siswa memiliki arti yang sangat besar bagi siswa. Selain untuk kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga sebagai suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tua.

d. Hukuman harus bersifat mendidik, seperti memberi hafalan atau tugas tambahan yang diharapkan ada perubahan yang positif (Abbas, 2017).

18. Contoh-Contoh Konkret Implementasi *Punishment*

a. Menasihati dan memberi arahan

Keduanya merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan.

b. Bermuka musam

Guru dapat memasang muka musam dihadapan murid-muridnya jika melihat kegaduhan. Ini dilakukan untuk dapat menjaga ketenangan dan ketentraman proses belajar mengajar. Tentu ini lebih baik dari pada membiarkan para siswa kemudian menjatuhkan sanksi, karena tindakan tersebut terkesan menunda.

c. Membentak

Seorang guru terpaksa dapat membentak salah seorang siswa jika banyak mengajukan pertanyaan yang mengganggu proses belajar mengajar. Siswa yang berani melecehkan guru dan melakukan kesalahan-kesalahan lain di luar batas kewajaran perlu diberikan bentakan.

d. Melarang melakukan sesuatu

Pada saat guru melihat sebagian muridnya ribut berbicara pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, guru dapat melarang muridnya berbicara dengan suara keras dan berpaling. Tindakan berpaling akan membuat siswa merasa telah melakukan kesalahan. Dengan begitu, ia tidak akan mengulangi kesalahannya.

e. Teguran

Seorang pendidik harus menegur siswa pada saat melakukan pelanggaran dan tidak peduli lagi dengan nasihat dan arahan.

f. Sanksi sang ayah

Jika seorang siswa berulang kali melakukan kesalahan, maka seorang guru hendaknya mengirim anak kepada walinya dan meminta untuk memberikan sanksi, setelah terlebih dahulu memberi nasihat pada si anak. Dengan begitu akan terjadi kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang rumah dalam mendidik anak.

g. Memukul tidak keras

Seorang guru diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan jika beberapa cara di atas tidak berhasil.

Pemberian *punishment* merupakan salah satu strategi guru untuk memotivasi siswa untuk belajar, biasanya para guru menganggap *punishment* adalah sesuatu yang berkaitan dengan pukulan, tamparan, atau hal-hal yang lain yang vterkait dengan kontak fisik. Sebenarnya *punishment* memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan kontak fisik (Hartono, 2017).

19. Pengaruh *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar

Temuan penelitian pertama yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh *Punishment* dengan Motivasi Belajar siswa, ini sesuai dengan Edwin Guthrie yang mempercayai bahwa *Punishment* memegang peranan penting dalam proses belajar. *Punishment* yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu memotivasi belajar siswa dan mengubah tingkah laku buruknya. Jadi, *Punishment* yang tepat bisa memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan memotivasinya belajar. Hal ini sejalan menurut Amir Daien Indra Kusuma dimana *Punishment* merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun meski demikian dapat juga menjadi alat motivasi untuk mempergiat belajar siswa.

Adapaun menurut Rifa'i, *Punishment* yang merupakan salah satu bentuk penguatan negatif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. *Punishment* akan memperlemah dan menekan perilaku yang tidak diinginkan dalam pembelajaran sehingga akan menimbulkan usaha yang lebih besar dan menjadikan belajar menjadi efektif karena siswa termotivasi untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar (Sari, 2019).

20. Langkah-langkah Metode *Punishment*

Menurut Jasa Ungguh Muliawan (Abbas, 2017) langkah-langkah metode pembelajaran *Punishment* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan diberikan pada siswa.
- b. Guru memberikan penjelasan materi pelajaran tersebut kepada siswa.
- c. Di tengah tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diberikan.
- d. Bagi siswa yang aktif menjawab dengan benar mendapat hadiah tertentu seperti alat tulis dan kebutuhan belajar lainnya.
- e. Bagi siswa yang membuat keributan di kelas atau malas belajar di beri kesempatan menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti membuat kegaduhan di kelas, ia akan mendapatkan hukuman sesuai tingkat kesalahannya.
- f. Semakin banyak materi soal diberikan, hadiah yang harus diberikan pun semakin banyak.

Demikian pula sebaliknya, semakin banyak siswa yang membuat keributan atau malas belajar, hukuman yang di berikan juga semakin banyak.

21. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Punishment*

- a. Kelebihan *punishment* sebagai strategi dalam pendidikan
 - 1) Siswa dapat menangkap isi materi dan urutan informasi yang baik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa;
 - 2) Siswa, khususnya yang berperilaku negatif secara efektif dapat menguasai konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit yang diberikan pendidik;

- 3) Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila strategi pembelajaran langsung digunakan secara efektif.

Kelebihan *punishment* dalam pendidikan:

- 1) Merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahami siswa yang bermasalah.
- 2) Menantang sikap siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan jati diri yang baru bagi para siswa.
- 3) Membantu siswa mentransfer atau memindahkan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan sikap barunya atau sikap yang baik sehingga bisa bertanggung jawab dalam kehidupan yang mereka lakukan.
- 5) Pemecahan masalah yang dilakukan dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap proses ataupun terhadap hasil belajarnya.
- 6) Dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap *punishment* yang ada, pada dasarnya merupakan metode dalam pendidikan untuk membentuk sikap yang lebih baik dan merupakan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru ataupun dari literatur-literatur yang dibaca.
- 7) Dianggap lebih menyenangkan dan lebih disukai oleh siswa.
- 8) Dapat mengembangkan sikap yang baik siswa untuk berperilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan lingkungan baru.
- 9) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan sikap yang baik yang dimiliki ke dalam dunia nyata.

- 10) Dapat memupuk minat belajar siswa sekalipun sudah tamat dari belajar formalnya.
 - 11) Guru dapat bertanggung jawabkan terhadap hukuman yang diberikan kepada siswa Purwanto (Rosyid dan Abdullah, 2018: 29-34).
 - 12) Hukuman harus bersifat mendidik.
 - 13) Jangan menghukum disaat kita (pendidik) marah.
 - 14) Tiap-tiap hukuman harus diberikan ketika kita dalam keadaan sadar dan telah diperhitungkan.
 - 15) Jangan melakukan hukuman badan, terutama pada bagian kepala (Rosyid dan Abdullah, 2018:34).
- b. Kekurangan *punishment* sebagai strategi dalam pendidikan
- 1) Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
 - 2) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
 - 3) Karena pendidik memainkan peran pusat, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada *image* guru.
 - 4) Komonikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula sebagai strategi dalam pendidik untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif Majid (Rosyid dan Abdullah, 2018: 35-36).
 - 5) Pendidik tidak mampu sejauh mana siswa telah memahami urainnya (Rosyid dan Abdullah, 2018: 36).

Kekurangan *punishment* sebagai metode dalam pendidikan:

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian Hanafiyah dan Suhana (Rosyid dan Abdullah, 2018: 37).
- 5) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru (Rosyid dan Abdullah, 2018: 38).

22. Tujuan *Punishment*

a. Pembalasan

Artinya si pelaku atau siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan dengan sanksi yang serupa seperti pelanggaran yang dia lakukan. Namun, hukuman pembalasan ini akan gugur dengan sendirinya, mana kala korban dari pelaku memaafkan atau si pelaku berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

b. Perbaikan

Hampir sama dengan pembalasan, hanya saja dalam perbaikan ini lebih terhadap perbuatan-perbuatan yang ringan dan sedang seperti tidak masuk kelas disaat jam pembelajaran sedang berlangsung.

c. Perlindungan

Adanya hukuman, jelas merupakan suatu perlindungan terhadap si korban atau si pelaku. Dilindunginya si pelaku karena bisa saja, kita salah sasaran.

d. Ganti rugi

Ganti rugi dilakukan apabila, dalam suatu kasus benar-benar jelas siapa pelakunya atau jika tidak ada yang mau mengaku, baik yang dituduh menjadi pelaku serta yang menjadi korban harus mengganti rugi bersama.

e. Menakut-nakuti

Pada hukuman yang terakhir ini, sangat efektif bagi pelaku yang masih duduk di bangku TK dan SD, tetapi kurang efektif apabila diberikan kepada anak yang sudah SMP atau SMA apalagi terhadap mahasiswa (Rosyid dan Abdullah, 2018: 47-48).

Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati (Rosyid dan Abdullah, 2018: 50-51) dalam bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya:

- a. Hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

23. Karakteristik Anak (7-12 tahun)

Pada masa anak-anak ini, mereka menginjak masa yang lebih luas, dunia mereka lebih rasional daripada dunia kanak-kanak. Masa ini adalah masa perkembangan dunia kecerdasan yang lebih luas. Tanda utamanya adalah pengenalan dan penyelidikan yang lebih luas. Pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk

mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Akan tetapi di pihak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya ia mendapat kesulitan, hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menimbulkan rasa rendah diri. Gejala utama lahiriahnya ialah keingintahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah kepada emuasan keingintahuan tentang dunia yang lebih luas. Gejala ini agak berlainan dengan adiknya yang berada pada tahapan masa kanak-kanak yang lebih aktif secara jasmaniah. Masa anak-anak ini lebih ditandai dengan kehidupan intelektualisme dalam arti pengenalan dunia yang lebih luas dan sedikit abstrak, serta dunia khayal.

Pada masa ini tak banyak menimbulkan masalah dalam komunikasi. Kalau kehausan akan pengetahuan dapat dipenuhi, maka selebihnya dapat dikatakan anak didik akan menurut kepada kemauan pendidik. Pokok pertama dalam masa ini adalah mulainya penyelidikan dunia yang lebih luas, disertai kegiatan fisik yang banyak. Kedua hal ini harus menjadi pokok kegiatan dari tahap ini.

Masa anak-anak adalah masa pencarian pengetahuan sebanyak mungkin. Informasi yang cocok dan hal-hal yang menyangkut uraian tentang dunia nyata akan memukau pada tahap ini. Masa ini adalah masa realistik, dan karena itu komunikasi peserta didik dengan pendidik pada masa ini lebih stabil (Sadulloh, 2017: 140-141).

Tahap perkembangan mental sesuai yang diutarakan Susanto (Urrohman, 2016) sebagai berikut :

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, siswa dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan berpikir seperti menulis, menghitung dan sebagainya.

b. Perkembangan Bahasa

Bagi siswa usia sekolah dasar, perkembangan bahasa minimal dapat menguasai 3 kategori yaitu dapat membuat kalimat yang lebih sempurna dapat membuat kalimat majemuk dan dapat menyusun atau pun mengajukan pertanyaan.

c. Perkembangan Sosial

Siswa usia sekolah dasar mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri, bekerja sama dan sikap peduli.

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada siswa sekolah dasar sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan serta dapat menyadari pengungkapan emosi secara kasar yang tidak mudah diterima oleh masyarakat.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada siswa usia sekolah dasar sudah dapat mengikuti peraturan tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya perkembangan siswa berbeda-beda sesuai dengan semakin bertambahnya usia. Siswa yang berada pada kelas I akan berbeda karakteristiknya dengan siswa kelas VI, Piaget (Urrohman, 2016) berpendapat bahwa perkembangan anak terdiri atas empat tahap, yaitu :

- a. Tahap sensori motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun).
- b. Tahap pra-operasioanal (usia 2 samai 6 tahun).
- c. Tahap operasional konkret (usia 7 sampai 11 tahun).
- d. Tahap operasional formal (usia 11 sampai dewasa).

Berdasarkan uraian karakteristik perkembangan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas V berada pada usia 11 tahun sehingga termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada usia tersebut, siswa memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Pada tahapan ini fungsi ingatan, imajinasi dan pikiran mulai berkembang.

B. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori-teori terkait yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. Landasan teori digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Teori yang diambil bersumber dari sumber-sumber yang relevan yang mendasari pembahasan serta pemecahan masalah yang akan diteliti. Teori-teori yang akan diuraikan dalam landasan teori antara lain: *punishment*, motivasi belajar, dan pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang membuktikan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Erna Marstiyaningtiyas (2014) dengan judul “Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPIP Baitul Maal-Pondok Aren, Tangerang Selatan”. Dalam penelitian tersebut, hasil yang didapatkan adalah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum pemberian perlakuan yaitu pemberian *reward* dan *punishment* dan setelah pemberlakuan perlakuan. Perbedaan yang muncul yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.
2. Selanjutnya, pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanapi Fitu Wijaya dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Kelas IV di Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut”. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan pengaruh tersebut adalah pengaruh positif dan cukup signifikan.
3. Muammarotul Hasanah (2015) yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP NU Pakis Malang” memberikan simpulan bahwa

terdapat pengaruh positif signifikan dari *reward* dan *punishment* secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SDN Merak I Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan landasan teori maupun bukti yang mendukung pemberian *punishment* berpengaruh terhadap motivasi, penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”.

C. Kerangka Berpikir

Punishment merupakan alat pendidikan yang dapat digunakan pendidik untuk mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. *Punishment* merupakan pembelajaran edukatif yang diberikan kepada siswa yang melakukan hal negatif, sehingga *punishment* akan menjadi motivasi siswa agar tidak melakukan hal negatif.

Punishment merupakan strategi motivasi ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik pada diri siswa sehingga mampu membangkitkan, mempertahankan, meningkatkan, menumbuhkan semangat, serta motivasi belajar siswa jika diterapkan sesuai dengan pedoman penggunaannya. *Punishment* dengan efek yang tidak menyenangkan akan dihilangkan atau dihindari oleh siswa. Semakin tinggi penerapan *punishment* dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X = *Punishment*

Y = Motivasi belajar

→ = Pengaruh

D. Hipotesis

Semula istilah hipotesis dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata ialah “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.

Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger dan Tuckman). Sudjana mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan nya. Hal ini jelas bahwa sudjana mengatakan asumsi atau dugaan yang bersifat umum sedangkan Kerlinger dan Tuckman lebih khusus lebih lagi mengenai arti hipotesis menjadi dugaan antara dua variabel atau lebih.

Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik) (Riduwan, 2016:162-163).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya.

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Sukoharjo 3 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Sukoharjo 3 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.